

**PERANAN TENTARA KEAMANAN RAKYAT TEMANGGUNG DALAM
PERJUANGAN MEMPERTAHANKAN KEMERDEKAAN
TAHUN 1945-1946**

Oleh:

Sofa Fikriyah¹

(Sri Wahyuning, Isawati)²

ABSTRACT

In early of independence, the political of Temanggung was began by establishment of KNID Temanggung, KNID's members represent a diverse group of particular political parties. Influential political party in Temanggung is Masyumi, PNI and PKI, but the competition has not seen because Temanggung's community is more focused on the struggle for independence. In term of national defense, in early of establishment Indiesian, the government has not dared to form a national army, thus formed BKR (Badan Keamanan Rakyat) which purpose to maintaining the public safety and public security under BPKKP (Badan Penolong Keluarga Korban Perang). In Temanggung, BKR formed in mid September with a half-strength plaaton. When the Allies forces came to Indonesia, BKR considered ineffective, so on 5th October 1945 the government issued a declare about changes BKR to TKR (Tentara Keamanan Rakyat). With that declare, Bambang Soegeng as commander BKR Temanggung opened registration for TKR Temanggung members in government offices and in headquarters of TKR Temanggung. At the Japan disarmament effort, TKR Temanggung prefers diplomacy over confrontation. TKR Temanggung treated Japanese prisoners as a old brothers. At Palagan Ambarawa war, TKR Temanggung send Battalion I/Res.18 troops under command of Major Soejoto to front Ambarawa. On 29th November 1945, Soejoto troops met Allied forces convoy and battles in Ngipik village. Soejoto and 20 troops killed in that battled.

Keywords : TKR Temanggung, Bambang Soegeng, Mayor Soejoto

¹ Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah FKI UNS.

² Dosen Pembimbing pada Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP UNS.

PENDAHULUAN

Pada awal kemerdekaan Indonesia belum memiliki tentara Nasional, karena pada saat itu Jepang tidak menyukainya. Meskipun Jepang sudah menyerah kepada Sekutu akan tetapi Jepang masih mempertahankan status quo Indonesia sebelum Sekutu datang. Selain itu Soekarno dan pemimpin-pemimpin Indonesia masih belum melihat urgensi pembentukan tentara. Pada tanggal 22 Agustus 1945 diputuskan pembentukan Badan Keamanan Rakyat (BKR) dengan persenjataan yang sangat sederhana. Pada akhir Agustus 1945 Presiden Soekarno mengisytarkan akan adanya bahaya sehubungan dengan kedatangan Sekutu (Moedjanto, 1989). Ketika BKR belum genap dua bulan, pada tanggal 5 Oktober 1945 pemerintah mengeluarkan maklumat yang menginstruksikan agar BKR diubah menjadi TKR (Tentara Keamanan Rakyat) (Thamrin, 2008).

Maklumat Pemerintah untuk merubah BKR menjadi TKR segera ditanggapi oleh pimpinan BKR Temanggung Bambang Sugeng. Pada bulan November 1945 dilakukan pemeriksaan badan-badan kelaskaran yang berminat bergabung dengan TKR. Pemeriksaan dilaksanakan di halaman kantor Kabupaten sebelah utara alun-alun Temanggung. Dari seleksi yang dilakukan terbentuk dua Batalyon TKR, yaitu Batalyon Soejoto dan Batalyon Salamoen. TKR Temanggung menjadi salah satu dari 7 Resimen di bawah Devisi Teritorial V (GEMA Bhumi Pala, 2009).

KAJIAN TEORI

1. Kolonialisme

Ronald J. Horvart (1972) "*Colonialism is a form of domination – the control by individuals or groups over the territory and/or behavior of other individuals or groups*". Kolonialisme ditandai dengan tindakan berikut: (a) Bidang politik, melakukan dominasi politik, dalam arti kekuasaan pemerintah berada dalam kekuasaan penjajah yang dapat memerintah dengan sekehendak hatinya; (b) Bidang ekonomi, melakukan eksploitasi

ekonomi (*drainage ekonomi*) yang mengambil dan mengangkut jauh kekayaan hasil bumi dari daerah kolonial ke negaranya untuk kemakmuran penjajah; (3) Bidang kebudayaan, melakukan penetrasi kebudayaan dengan berbagai cara baik halus maupun secara paksa; (4) Bidang sosial, menciptakan diskriminasi sosial yang menempatkan bangsa penjajah pada kedudukan yang jauh lebih tinggi dibanding dengan bangsa terjajah yang dianggap bangsa kelas rendah (Utomo, 1995).

2. Nasionalisme

Anderson menjelaskan *nation* sebagai *imagined community*, bangsa yang dibayangkan sebagai sebuah "komunitas", atau dijelaskan sebagai *imagined political community* dan ditekankan lagi ketika dikatakan sebagai *imagined as sovereign* (yang berkuasa/pemerintahan tertinggi). Negara adalah lambang kebebasan yang diimpikan setiap bangsa dan *imagined as a limited* (terbatas) karena pasti berbatasan dengan bangsa-bangsa lain. *Imagined as a community* meskipun dalam sebuah negara ada ketidakadilan dan penindasan, bangsa selalu dibayangkan sebagai persaudaraan yang horizontal dan mendalam. (Anderson, 2001)

Kesadaran sebagai suatu bangsa Indonesia baru muncul pada awal abad ke-20, yaitu ditandai dengan kebangkitan bangsa-bangsa Asia untuk melakukan perlawanan terhadap bangsa-bangsa Eropa. Salah satu yang menginspirasi ialah kemenangan Jepang atas Rusia 1905, yang membuktikan bahwa bangsa-bangsa Asia dapat mengalahkan bangsa-bangsa dari Barat. Kaum terdidik di Hindia Belanda juga mempelajari gerakan Turki Muda untuk mencapai perbaikan nasib yang menimbulkan revolusi anti kaum kolot tahun 1908 melalui media cetak. Kesadaran nasional adalah suatu sikap yang dimiliki suatu bangsa berkaitan dengan tanggung jawab hak dan kewajibannya. Kesadaran nasional ini tumbuh setelah memahami sejarah bangsanya. Dengan adanya kesadaran nasional akan mampu menumbuhkan semangat untuk bertindak menentang penjajahan. Salah satu wujud adanya kesadaran itu adalah

pertumbuhan organisasi pergerakan nasional seperti BO, SI, Insulinde, Indische Partij, dan sebagainya (Karyanti, 2010).

3. Badan Perjuangan

Proses revolusi di Indonesia melibatkan peranan rakyat yang sangat besar, sehingga banyak bermunculan badan perjuangan baik resmi maupun tidak resmi. Pada masa pendudukan Jepang rakyat Indonesia diperkenalkan dengan organisasi semi militer maupun militer. Politik imperialisme Jepang di Indonesia berorientasi pada eksploitasi sumber daya manusia, sebagai bentuk dari pemanfaatan SDM, pemerintah Jepang melakukan mobilitas pemuda dan rakyat secara besar-besaran dalam program-program semi militer dan militer yang bertujuan untuk tenaga cadangan bagi kepentingan militer Jepang (Utomo,1995). Organisasi militer dan semi militer tersebut dijadikan sebagai wadah bagi pemuda dan rakyat untuk menggembleng semangat dan keberanian untuk menentang pendudukan Jepang. Pada awal revolusi, Pemerintah Indonesia tidak membentuk tentara resmi atau badan perjuangan yang resmi. Elemen pembentukan BKR, TKR, TRI hingga TNI dibangun dengan tiga unsur utama yang masing-masing memiliki latar belakang yang berbeda yakni mantan anggota KNIL, mantan anggota PETA, dan laskar rakyat. Pada bulan September 1945, para pemimpin RI meresmikan pembentukan Laskar Rakyat dengan alasan perjuangan nasional lewat diplomasi tidak akan berhasil tanpa perjuangan rakyat di desa dan kota. Laskar Rakyat diharapkan akan bisa menyatukan semua organisasi para militer dan mendukung Tentara Keamanan Rakyat (Cepot,2012). TKR dibentuk untuk menyempurnakan fungsi BKR, maka pada tanggal 5 Oktober 1945 pemerintah mengeluarkan maklumat tentang pembentukan TKR (Tentara Keamanan Rakyat) yang bersifat reguler. TKR Temanggung dibentuk pada bulan Oktober 1945 yang digagas oleh Bambang Soegeng. Resimen Temanggung bermarkas di Jl. Kartini menempati gedung bekas Rumah Sakit rehabilitasi anak-anak terbelakang

yang kini menjadi RSCM, TKR Temanggung dibagi menjadi lima batalyon tempur.

4. Revolusi

Kartodirdjo (1982) menjelaskan tentang revolusi merupakan proses politik yang timbul dalam situasi kritis pada waktu golongan-golongan konflik mengusahakan perubahan politik dengan cara radikal. Pada pengertian yang lebih luas revolusi merupakan perubahan di bidang sosial politik yang serba cepat, mendadak dan disertai kekerasan. Secara lebih sempit, revolusi sering diartikan sebagai pemberontakan bersenjata. Revolusi sering diartikan sebagai perkembangan fundamental pada hampir semua bidang kehidupan masyarakat agar masyarakat lebih menikmati kebahagiaan duniawi. Revolusi bersifat menyeluruh dan menjangkau semua bidang kegiatan manusia.

Menurut Eugene Kamenka dalam Eisenstadt (1986), revolusi merupakan suatu perubahan yang mendadak dan tajam dalam siklus kekuasaan sosial. Cirinya tercermin dalam perubahan radikal terhadap proses pemerintahan yang berdaulat pada segenap kewenangan dan legitimasi resmi, dan sekaligus perubahan radikal dalam konsepsi tatanan sosialnya. Revolusi yang terjadi di Indonesia merupakan kelanjutan dari konflik masa lampau antara Indonesia dan Belanda. Namun keduanya memiliki tujuan revolusi yang berbeda. Bagi Indonesia revolusi yang terjadi bertujuan untuk melengkapi serta menyempurnakan proses penyatuan dan kebangkitan Nasional yang telah dibangun dan dimulai empat dasawarsa sebelumnya. Revolusi Indonesia merupakan gerakan anti penjajahan dan perubahan atas rezim lama. Para pemimpin Indonesia memprakarsai terjadinya revolusi fisik dan rakyat mendukung pergerakan itu dengan terlibat secara langsung. Secara integral hal ini diungkapkan Kartodirdjo sebagai berikut :

“Revolusi Indonesia hakikatnya adalah gerakan dari atas yang diprakarsai dan dipimpin oleh elite politik. Selanjutnya, menyusul segera gerakan masa di kalangan rakyat yang sangat spontan dan

penuh antusiasme . . . mampu membangkitkan kesadaran anti imperialis dan nasional (1999:133).

KERANGKA BERFIKIR

Bangunnya rakyat terjajah dan penolakan terhadap hubungan kolonial disebut nasionalisme yang memiliki unsur-unsur kebangunan politik, ekonomi, sosial, kultural dan religious. Kebangkitan Nasional Indonesia membuka mata bangsa Indonesia bahwa Indonesia harus lepas dari jeratan kolonialisme Belanda maupun penjajahan dari negara lain yang membuat rakyat Indonesia menderita. Selain itu dengan adanya kebangkitan nasional muncul suatu keinginan yang besar untuk mendirikan sebuah negara. Politik imperialisme Jepang yang berorientasi pada eksploitasi sumber daya manusia terutama untuk kepentingan perang Asia Timur dengan membentuk organisasi semi militer dan militer. Upaya-upaya dan perjuangan bangsa Indonesia untuk lepas dari penjajahan, dengan mewujudkannya melalui perjuangan diplomasi maupun konfrontasi dengan memanfaatkan badan-badan perjuangan yang telah dibentuk oleh Jepang sebelumnya. Perjuangan bangsa Indonesia menghasilkan proklamasi kemerdekaan pada tanggal 17 Agustus 1945. Namun perjuangan bangsa Indonesia belum berakhir karena Belanda melalui NICA berusaha untuk mendirikan kekuasaan kembali di Indonesia. Maka dimulai upaya perjuangan mempertahankan kemerdekaan yang salah satunya adalah pembentukan Tentara Keamanan Rakyat. Pada tanggal 5 Oktober 1945 pemerintah resmi membentuk Tentara Keamanan Rakyat yang bertujuan untuk mewujudkan revolusi Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis peranan TKR Temanggung sejak TKR dibentuk pada tahun 1945 sampai diubah menjadi Tentara Republik Indonesia (TRI) pada tahun 1946. Dilihat

dari tahun terjadinya peristiwa tersebut maka peristiwa yang diteliti merupakan peristiwa yang sudah terjadi atau terjadi pada masa lampau. Oleh karena itu data-data yang digunakan untuk merekonstruksi peristiwa tersebut menggunakan data masa lampau, maka metode yang digunakan ialah metode historis atau metode penelitian sejarah. Sesuai yang disampaikan oleh Nawawi (1998) bahwa metode penelitian sejarah adalah prosedur pemecahan masalah dengan menggunakan data masa lalu atau peninggalan-peninggalan baik untuk memahami kejadian atau suatu keadaan yang berlangsung pada masa lalu dan terlepas dari keadaan masa sekarang.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. SITUASI POLITIK DI TEMANGGUNG PASCA PROKLAMASI KEMERDEKAAN

Berita proklamasi kemerdekaan baru terdengar di daerah Temanggung pada awal bulan September 1945. Para tokoh masyarakat Temanggung secara bergantian menjelaskan tentang berita proklamasi kepada masyarakat Temanggung. Para tokoh tersebut antara lain H. Kirman (Kedu), Akhmad Qodzi (Sumopuran), Sanjoto, dan Muh Iskak. Masyarakat Temanggung dikumpulkan di alun-alun yang berada di depan masjid Jami'. Pertemuan di alun-alun tersebut dihadiri oleh bupati Temanggung Maktal Dipodirdjo, para tokoh Masyumi, para ulama serta beberapa pimpinan pondok pesantren (ponpes) termasuk ponpes Payaman Magelang (wawancara dengan Munjiat, Senin 15 April 2013).

Pembentukan kabupaten Temanggung dimulai diikuti dengan pembentukan Komite Nasional Indonesia Daerah (KNID) Temanggung yang diprakarsai oleh para ulama, tokoh masyarakat, dan para birokrat. Pada tanggal 2 September 1945 R.Seotigwo diangkat sebagai bupati menggantikan bupati sebelumnya R.Tumenggung Maktal Dipodirdjo yang meninggal. Anggota KNID Temanggung terdiri dari beberapa tokoh masyarakat, antara lain : Bambang Soegeng dan Sumarsono (Kranggan)

dari tokoh milisi pemuda, R. Sumarsono yang menjabat sebagai Kepala Polisi Temanggung, H.Kirman dan Kyai Mandzur (Ngebel) dari tokoh ulama, Surahmad dari tokoh Nasionalis dan sejumlah tokoh lainnya (wawancara dengan Munjiat, Senin 15 April 2013).

Anggota KNID Temanggung dipilih sebagai representasi dari berbagai kelompok yang ada di Temanggung untuk dapat menyuarakan kehendak dan kepentingan rakyat. Anggota KNID Temanggung dipilih maksimal 5 orang dari masing-masing golongan dan dipimpin oleh kepala daerah pemerintahan sehari-hari (eksekutif). Selain itu para tokoh yang dipilih menjadi anggota KNID Temanggung adalah orang-orang yang dianggap mampu berkoordinasi dengan pemerintah pusat (Asiatno,1997). Termasuk partai politik yang sudah mulai terbentuk. sedangkan dalam kehidupan politik di Temanggung partai politik yang paling berpengaruh di Temanggung adalah Masyumi. Jika dilihat dari banyaknya ulama yang menjadi tokoh masyarakat di Temanggung, tidak mengherankan jika Masyumi merupakan partai politik yang cukup kuat di Temanggung. Para ulama Temanggung yang tergabung dalam Masyumi lebih dominan kepada NU seperti K.H Mandzur, K.H Dahlan, K.H Subkhi. Partai yang juga cukup besar pengaruhnya di Temanggung adalah PKI, yang berkembang cukup pesat di Temanggung karena didukung dengan kondisi masyarakat Temanggung yang sebagian besar adalah petani. Selain PKI ada PNI yang memiliki massa yang cukup besar di Temanggung (Thamrin, 2012).

Secara umum kekuatan massa tersebar merata. Pada masa awal kemerdekaan keberadaan partai politik belum menunjukkan persaingan yang signifikan. Masyarakat Temanggung lebih fokus untuk menghadapi Sekutu yang akan masuk ke Indonesia. Dengan semangat perjuangan untuk mempertahankan kemerdekaan semua masyarakat dari segala lapisan bersatu, tidak memperdulikan perbedaan arah politik, agama maupun suku, yang terpenting adalah mempertahankan kemerdekaan (Wawancara dengan Munjiat, Minggu 12 Mei 2013).

Setelah terbentuknya KNID, di Temanggung mulai dibentuk pemerintahan dibawah Kabupaten. Temanggung terdiri dari tiga Kawedanan dan dua belas Kecamatan (asisten), para Wedana dan Asisten dipilih berdasarkan jenjang karir dan pendidikan, wilayah Kawedanan di Kabupaten Temanggung antara lain :

- 1) Kawedanan Temanggung dikepalai oleh Bawera. Kawedanan Temanggung membawahi empat kecamatan yaitu :
 - a) Kecamatan Temanggung dengan kantornya di Temanggung
 - b) Kecamatan Tembarak dengan kantornya di Tembarak
 - c) Kecamatan Pringsurat dengan kantornya di Pringsurat
 - d) Kecamatan Kaloran dengan kantornya di Kaloran
- 2) Kawedanan Parakan dikepalai oleh Cokrodimulya, yang terdiri dari empat kecamatan yaitu :
 - a) Kecamatan Parakan dengan kantornya di Parakan
 - b) Kecamatan Bulu dengan kantornya di Bulu
 - c) Kecamatan Kandangan dengan kantornya di Kandangan
 - d) Kecamatan Kedu dengan kantornya di Kedu
- 3) Kawedanan Candirotto dikepalai oleh Dirdjo, yang terdiri dari empat Kecamatan yaitu :
 - a) Kecamatan Candirotto dengan kantornya di Candirotto
 - b) Kecamatan Tretep dengan kantornya di Wonoboyo
 - c) Kecamatan Ngadirejo dengan kantornya di Ngadirejo
 - d) Kecamatan Jumo dengan kantornya di Jumo (Wawancara Bp.Munjiat Minggu 12 Mei 2013).

2. Sejarah Terbentuknya TKR Temanggung

a. BKR Temanggung

Badan Keamanan Rakyat (BKR) pada awalnya merupakan bagian dari Badan Penolong Keluarga Korban Perang (BPKKP) yang didirikan pada tanggal 20 Agustus 1945. Badan ini pada masa Jepang bertugas memelihara kesejahteraan anggota-anggota PETA dan Heiho. Pembentukan BKR merupakan perubahan dari keputusan sidang yang

telah diambil PPKI dalam sidangnya tanggal 19 Agustus 1945. Dalam sidang tersebut diputuskan untuk membentuk tentara kebangsaan. Keputusan untuk tidak membentuk tentara kebangsaan dilandasi oleh pertimbangan politik. Pimpinan Nasional pada saat itu memutuskan terutama untuk menempuh cara diplomasi dalam rangka memperoleh pengakuan terhadap kemerdekaan yang baru diproklamasikan 17 Agustus 1945 (Nasution, 1968).

Dalam sidang Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI) tanggal 22 Agustus 1945 menetapkan keputusan sebagai berikut :

- 1) Sebagai induk organisasi yang harus mengerjakan dan memelihara keselamatan masyarakat, maka didirikan suatu badan bernama Badan Penolong Keluarga Korban Perang (BPKKP).
- 2) Memelihara keselamatan masyarakat dan keamanan adalah satu, karena itu di dalam Badan Penolong Keluarga Korban Perang diadakan satu bagian bernama Badan Keamanan Rakyat.
- 3) Pimpinan Badan Keamanan Rakyat harus menjalankan pekerjaannya dengan sukarela.
- 4) Badan Keamanan Rakyat harus memelihara keamanan bersama dengan jawatan-jawatan negeri yang berkaitan.
- 5) Badan Penolong Keluarga Korban Perang dan Badan Keamanan Rakyat berada di bawah pengawasan dan kepemimpinan Komite Nasional (Abdullah, 1995).

Pembentukan BKR di Temanggung dirintis setelah KNID Temanggung mengambil inisiatif dengan membentuk kepanitiaan yang dipimpin oleh Bambang Sugeng mantan *Dai Danco* PETA. BKR Temanggung terbentuk pada bulan September 1945 dengan kekuatan satu setengah peleton. Bambang Soegeng menghimpun teman-temannya terutama yang sudah menerima latihan militer sebelumnya. Keanggotaan BKR Temanggung berasal dari orang-orang yang pernah tergabung dalam

PETA, *Heiho*, KNIL namun tidak menutup kemungkinan bagi para pemuda yang ingin bergabung. Bekas anggota *Keibodan* dan *Seinendan* membentuk kelompok yang dinamakan AMRI (Angkatan Muda Republik Indonesia). BKR dan AMRI bekerja sama dengan baik dalam upaya mempertahankan kemerdekaan di wilayah Temanggung. BKR dan AMRI juga berhasil memukul mundur serdadu Jepang yang akan menuju Ngadirejo (Thamrin, 2008).

Awal pembentukan BKR Temanggung boleh dikatakan sepenuhnya terdiri dari para mantan PETA dan *Heiho*. KNID Temanggung kemudian melakukan pemanggilan kepada para mantan anggota PETA, *Heiho*, dan para pemuda. Para pemuda yang belum memiliki dasar kemiliteran diadakan pendidikan kemiliteran bagi pemuda-pemuda tersebut. Tokoh-tokoh yang memprakarsai atau merintis pembentukan BKR Temanggung antara lain:

- 1) Mantan Dai Dancho Bambang Soegeng.
- 2) Mantan Chudancho Sarno Samsiatmodjo.
- 3) Mantan Shodancho Soejoto.
- 4) Mantan Shodancho Aboekasan.
- 5) Mantan Shodancho Salmoen.
- 6) Mantan Shodancho Sri Soewarno.
- 7) Mantan Bundancho Bambang Poernomo.
- 8) Mantan Bundancho Soedarsin (Arsip Museum Mandala Kodam VII Diponegoro).

b. Perubahan dari BKR Ke TKR

Sejak kedatangan Sekutu ke Indonesia BKR sudah tidak dapat lagi dipertahankan keberadaannya. Kedatangan tentara sekutu di Indonesia sebenarnya hanya bertugas melucuti pasukan Jepang dan mengembalikan ke tanah airnya, namun dalam kenyataannya Sekutu mempersenjatai orang-orang Belanda dan membawa serta pasukan Belanda disetiap pendaratan mereka. Hal ini menyebabkan pertempuran-pertempuran di berbagai wilayah di tanah air seperti di Semarang,

Bandung, Medan dan tempat-tempat lainnya, salah satu yang terkenal adalah pertempuran 10 November 1945 di Surabaya (Noerdin,1986)

Untuk menyempurnakan fungsi BKR maka pada tanggal 5 Oktober 1945 pemerintah mengeluarkan maklumat tentang pembentukan TKR (Tentara Keamanan Rakyat) yang bersifat reguler. Perubahan dari BKR ke TKR yang dilakukan pemerintah disebabkan oleh beberapa hal diantaranya ialah :

- 1) Kedatangan Sekutu ke Indonesia
- 2) BKR bersifat sangat otonom karena berada di bawah KNI-D, menyulitkan pemerintah untuk memperhitungkan seberapa besar kekuatannya
- 3) Pada masa perebutan senjata banyak senjata yang jatuh ke tangan pemuda-pemuda yang tidak menjadi anggota BKR sehingga menyulitkan pengawasan pemerintah.

Setelah adanya instruksi untuk mengubah BKR menjadi TKR pada 5 Oktober 1945 maka pada pertengahan Oktober Bambang Sugeng selaku komandan BKR Temanggung membuka pendaftaran anggota TKR. Pendaftaran anggota TKR tidak melalui seleksi, hanya cukup mendaftar di kelurahan, kecamatan atau markas TKR dan memenuhi syarat yang ditentukan seperti umur harus sudah 17 tahun dan hanya bermodal berani perang dan berani mati sudah masuk menjadi anggota TKR (wawancara dengan Bambang Poernomo, Senin 11 Maret 2013).

TKR Temanggung yang dikomandani oleh Bambang Sugeng masuk dalam Divisi V Jawa Tengah. Resimen Temanggung bermarkas di Jl. Kartini menempati gedung bekas Rumah Sakit rehabilitasi anak-anak terbelakang yang kini menjadi RSCM. TKR Temanggung dibagi menjadi lima batalyon tempur yaitu :

- 1) Batalyon I di bawah Mayor Sarno Samsiatmojo yang bermarkas di gedung yang sama dengan TKR Temanggung.
- 2) Batalyon II di bawah mayor Salmun (veteran PETA) berkedudukan di Parakan karena jarak Parakan Temanggung

dianggap terlalu dekat maka di pindah ke Sukorejo (wawancara dengan Bambang Poernomo, Senin 10 Maret 2013).

- 3) Batalyon III di bawah Mayor Karjono berkedudukan di Kabupaten Wonosobo Kota.
- 4) Batalyon IV di bawah Mayor Kaslam berkedudukan di Tanjung Sari Wonosobo.
- 5) Batalyon V di bawah Mayor Abdul Mungin yang berkedudukan di Banjar Negara (wawancara dengan Munjiat, Senin 15 April 2013).

Batalyon I Resimen Bambang Sugeng memiliki empat kompi yang masing-masing berkekuatan 50 orang, yaitu :

- 1) Kompi I di bawah pimpinan Lattu Bambang Poernomo (adik Bambang Sugeng yang juga veteran Peta) yang bermarkas di bekas Hotel NIS (*Netherland Indische Stroommascapai*) bangunan tersebut hancur saat terjadi class II 1949 .
- 2) Kompi II di bawah pimpinan Lettu Istanto bermarkas di bangunan yang lataknnya kini di sebelah timur SMP 2, Kantor Dinas Pertanian.
- 3) Kompi III di bawah pimpinan Lettu Udijatno yang membangun pos di Kaloran.
- 4) Kompi IV bermarkas di Karangwuni, Medono (Thamrin, 2008).

3. Peran TKR Temanggung dalam Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan

a. Pelucutan Serdadu Jepang di Temanggung

Mundurnya Jenderal Nakamura dari Magelang ke Ambarawa pada tanggal 7 Oktober 1945 dengan meninggalkan peralatan militernya ditambah dengan mendaratnya Jenderal Bethel di Semarang pada tanggal 20 Oktober 1945 memberi momentum kepada para pemimpin Temanggung untuk menekan satuan militer Jepang yang masih ada di Tamnggung. Di Temanggung masih ada 1 batalyon pasukan Jepang yang berjumlah sekitar 523 pasukan Jepang dan 30 warga sipil Jepang di

bawah pimpinan Mayor Migaki Simatoya. Sehingga pada 26 Oktober 1945 diadakan rapat khusus di kantor KNID (bekas gedung *Societie*) Sayangan yang dihadiri oleh Bupati Soetigwo, Kepala Polisi Noto Soemarsono, Bambang Soegeng, Anggota KNID, beberapa tokoh lascar Hisbullah dan para tokoh pemuda. Rapat tersebut diketuai oleh Ketua KNID Sanjoto dengan agenda membahas pelucutan senjata Jepang di Temanggung (Suryo, 2012).

Rencana pelucutan senjata dijalankan keesokan harinya pada 27 Oktober 1945. Bambang Soegeng yang fasih berbahasa Jepang memimpin langkah diplomasi. Perundingan dilakukan di sebuah rumah di Mudal Pikatan yang dijadikan markas batalyon tentara Jepang. Namun Bambang Soegeng dan kawan-kawan berhasil meyakinkan bahwa hal yang terabik adalah menyerah kepada penguasa Temanggung dari pada terjadi pertumpahan pada saat itu. Aksi diplomasi Bambang Soegeng membuahkan hasil, tanpa kontak senjata serdadu Jepang bersedia dilucuti senjatanya (Thamrin, 2008).

Tentara Jepang yang ditawan oleh TKR Temanggung ditempatkan di sebuah *guest house* Sanggrahan Brojolan Temanggung dan sebagian lagi ditempatkan di sejumlah bangunan pemerintah yang kosong. Tentara-tentara Jepang tersebut diperlakukan dengan baik layaknya tamu, mereka diberi kebebasan bergerak dalam lingkup *camp*, kebutuhan makanan dan kesehatan diperhatikan, meskipun rakyat pada saat itu sedang kekurangan pangan namun Bambang Soegeng menghimbau kepada pasukannya untuk memperlakukan mereka sesuai slogan yang didengungkan Jepang ketika tiba di Indonesia yang menyatakan bahwa Jepang adalah “saudara tua” bangsa Indonesia. Ada tiga hal yang disampaikan oleh Bambang Soegeng

- 1) Tawanan perang tidak boleh disakiti lagi kalau sudah menyerah, bahkan harus diperlakukan secara manusiawi. Di temanggung tentara Jepang diberi makan cukup, fasilitas MCK yang baik dan juga selimut. Bambang Soegeng ingin menunjukkan pada dunia

Internasional meskipun Indonesia telah diperlakukan dengan sangat kejam oleh tentara Jepang tetapi orang Indonesia tetap dapat bertindak mansiawi dan beradab.

- 2) Bambang Soegeng ingin menunjukkan bahwa dari segi Islam musuh yang sudah menyerah tidak boleh disiksa dan disiksa, bahkan kalau perlu keluarga musuh harus dilindungi.
- 3) Bambang Soegeng ingin menunjukkan bahwa jiwa Pancasila memang ada dalam diri orang-orang Indonesia yang diantaranya adalah berketuhanan dan berkemanusiaan (Wawancara dengan Bambang Poernomo Senin 11 Maret 2012).

b. TKR Temanggung dalam Pertempuran Palagan Ambarawa

Pertempuran Ambarawa atau yang lebih dikenal dengan sebutan Palagan Ambarawa terjadi antara tanggal 20 November sampai dengan 15 Desember 1945, sebagai lanjutan perjuangan bangsa Indonesia menentang tentara Sekutu yang mengundurkan diri dari kota Magelang. Tanggal 27 November 1945 Komandan resimen 18/Div. V Letkol Bambang Soegeng memerintahkan komandan Batalyon I/Res.18 Mayor Suyoto untuk membawa pasukannya ke front Ambarawa (wawancara Bp. Munjiat Senin 15 April 2013). Setelah subuh pukul 05.00 WIB tanggal 27 November 1945 satu kompi tentara yang berjumlah sekitar 175 orang berangkat ke Ambarawa melewati Kranggan – Pagergunung menuju Sumowono dan sampai menjelang maghrib, dalam perjalanan menuju Ambarawa pasukan TKR Temanggung mendapat makanan dari warga sekitar daerah yang dilewati meskipun hanya seadanya (wawancara dengan Bambang Soegeng, Senin 11 Maret 2013).

Pada tanggal 29 November 1945 pagi tugas tempur dimulai. Letda Soedarsin dan Letda Sri Soewarno mulai memasang perintang jalan di lokasi km 3 Ungaran. Sekitar pukul 09.30 ketika pasukan Soejoto sedang memasang rintangan dari arah utara terdengar deru konvoi musuh yang dikawal sebuah pesawat Mustang P-4 dari Semarang menuju Ambarawa dengan disertai pasukan yang membawa perbekalan dan

amunisi. Seojoto segera memerintahkan anak buahnya untuk mengambil posisi yang paling aman dan strategis untuk menyerang, di sekitar desa Mijen Bambang Poernomo dan Soemardi bersiap-siap ditempat. Regu Letda Sri Suwarno terlibat pertempuran melawan serdadu Jepang dan Gurkha. Pertempuran diawali dengan Sri Suwarno yang menghadang iring-iringan tank, Sri Soewarno meminta iringan-iringan tersebut untuk mengeluarkan bendera Merah Putih namun karena keterbatasan bahasa Sri Soewarno hanya mengatakan “bendera... bendera...” sehingga rombongan pasukan Sekutu mengeluarkan bendera Inggris, namun tiba-tiba Sri Soewarno memerintahkan anak buahnya untuk menembak, sehingga terjadi tembak-menembak antara pasukan Sri Soewarno dan Pasukan Sekutu. Karena perhatian serdadu Jepang dan Gurkha terpusat pada Sri Suwarno maka dengan leluasa regu Letda Sudarsin dapat menghantam musuh. Mendapat serangan mendadak tersebut infanteri Sekutu yang semula bertahan di atas tank dan truk kemudian turun dan menyebar, sehingga terjadi pertempuran sengit antara tentara Jepang dan Gurkha dengan pasukan TKR Temanggung. Pada pertempuran tersebut, Sri Suwarno tewas tertembak peluru (wawancara dengan Bambang Poernomo, Senin 11 Maret 2013).

Tepat ketika Sri Soewarno jatuh ke tanah, Sudarsin memerintahkan anak buahnya untuk menyerang. Tembak menembak jarak 50 meterpun terjadi, musuh banyak yang tewas terkena peluru dari senapan yang dipegang Ibrahim yang merupakan anak buah Sudarsin. Ibrahim lebih leluasa karena posisinya bersebrangan dengan Sri Soewarno. Ibrahim menembak tentara Sekutu dengan membabi buta, namun kesalahan Ibrahim tidak pindah posisi sehingga dengan mudah diketahui posisinya dengan melihat asal tembakan sehingga Ibrahim tertembak namun berhasil meloloskan diri dengan bersembunyi di sebuah rumah milik warga yang telah dikosongkan. Sementara Seojoto telah membawa pasukannya ke depan, sebagian dipimpin oleh Bambang Poernomo dan Sunardi bertahan di kuburan, dan sebagian lagi dipimpin langsung oleh mayor

Soejoto berada di sebelah timur tandon air Kalidoh. Ketika iring-iringan pasukan sekutu yang terdiri dari 3 buah tank dan 16 truk penuh pasukan infanteri, pasukan Soejoto maju ke depan secara serentak untuk menyerang. Tepat saat terjadi tembak menembak pasukan yang berada di belakang tank segera turun dan menyebar ke kiri dan kanan jalan. Pertempuran menjadi lebih dahsyat dan tidak seimbang karena Cocor Merah (pesawat mustang P-4) ikut memuntahkan pelurunya dari udara, hanya ada dua pilihan yaitu hidup atau mati. Soejoto maju menghentikan dan menyerang tank, melihat komandannya sendirian, Soemarwan segera mendampingi dan Soemardi melindungi mereka dengan tembakan. Dengan bersenjata pistol Soejoto terus merangsek maju mendekati musuh, diikuti anak buahnya yang sebagian besar hanya bersenjatakan bambu runcing. Soejoto terkena sabetan Samurai dari salah satu tentara Dai Nippon dan ditembak beberapa kali (Nayono,1979). Dalam pertempuran tersebut Soejoto dan Sri Soewarno gugur beserata 19 orang pasukan TKR Temanggung lainnya (wawancara Bp.Munjiat senin 15 April 2013).

Pada tanggal 30 November 1945 21 jenazah dibawa kembali ke Temanggung, kabar duka segera menyebar ribuan rakyat Temanggung menyebar menyambut kedatangan jenazah para pahlawan di sepanjang jalan. Jenazah di semayamkan di masjid besar, kemudian iring-iringna jenazah berbalut bendera merah putih dianar ribuan warga menuju tempat peristirahatan yang terakhir di makam pahlawan di Mudal. Gugur mayor Soejoto tidak menyututan semangat bejuang anak buahnya namun justru meningkatkan moril dan semangat tempur pasukan (Gema Bhumi Pala,2009).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Pada masa awal kemerdekaan kehidupan politik di Temanggung dimulai dengan dibentuknya Komite Nasional Indonesia Daerah (KNID)

Temanggung yang anggotanya merupakan representasi dari berbagai kelompok khususnya partai politik. Partai politik yang berpengaruh di Temanggung adalah Masyumi, PNI dan PKI, namun persaingan diantara partai politik yang ada tidak terlihat karena masyarakat Temanggung lebih fokus kepada perjuangan mempertahankan kemerdekaan.

2. Dalam hal pertahanan negara pada awal dibentuknya negara Indonesia, pemerintah belum berani membentuk tentara nasional, sehingga dibentuk Badan Keamanan Rakyat (BKR) dengan tujuan untuk memelihara keselamatan dan keamanan masyarakat dibawah Badan Penolong Keluarga Korban Perang (BPKKP). Di Temanggung, BKR dibentuk pada bulan September 1945 dengan kekuatan satu setengah peleton. Ketika sekutu tiba di Indonesia BKR dinilai kurang efektif sehingga pada tanggal 5 Oktober 1945 pemerintah mengeluarkan maklumat tentang perubahan BKR menjadi Tentara Keamanan Rakyat (TKR). Dengan keluarnya maklumat tersebut Bambang Soegeng selaku komandan BKR membuka pendaftaran anggota TKR Temanggung yang dilakukan di kantor-kantor pemerintah dan di markas TKR Temanggung.
3. Dalam upaya pelucutan senjata Jepang, TKR Temanggung memilih cara diplomasi dari pada konfrontasi. TKR Temanggung memperlakukan tawanan Jepang seperti seorang saudara. Pada pertempuran Palagan Ambarawa TKR Temanggung mengirim pasukan Batalyon I/Res.18 di bawah pimpinan Mayor Soejoto ke front Ambarawa. Pada tanggal 29 November 1945 pasukan Soejoto bertemu konvoi pasukan Sekutu di desa Ngipik yang menewaskan Mayor Soejoto dan 20 pasukan Batalyon I/Res.18 TKR Temanggung.

Saran

Dari penelitian ini banyak hal-hal yang dapat diperdalam dan diteliti lagi. Sejarah TKR tidak hanya sebatas berperang dengan Sekutu namun masih banyak hal yang bisa digali seperti strategi militer TKR sehingga

dapat mengalahkan pasukan Sekutu dan peran TKR sebagai cikal bakal tentara nasional Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, Benedict. (2001). *Immagined Communities : Komunitas – Komunitas Berbayang*. Terj.Yogyakarta: INSIST
- A.H. Nasution. (1977). *Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia jilid 2*. Bandung: Angkasa
- Bowo Asiatno, dkk. (1997). *Temanggung Tempo Dulu, Sekarang serta Prospek di masa Mendatang, Temanggung*. Temanggung: Pemda Tingkat II Kab. Temanggung
- Cahyo Budi Utomo. (1995). *Dinamika Pergerakan Kebangsaan Indonesia dari Kebangkitan hingga Kemerdekaan*. Semarang: IKIP Semarang Press
- Eisenstadt, S. N. (1986). *Revolusi dan Transformasi Masyarakat*. Jakarta: Rajawali.
- Husni Thamrin, dkk. (2008). *Geger Doorstood Perjuangan Rakyat Temanggung 1945-1950*. Temanggung: Dewan Harian Cabang Badan Kejuangan 45 Kabupaten Temanggung.
- Reid, A.J.S. (1996). *Revolusi Nasional Indonesia*. Terj. Jakarta: Pustaa Sinar Harapan.
- Horvath, Ronald J. (Feb, 1972). A Definition of Colonialism. *Journal of Current Antropology*, Vol.13 (1).
- Kopral Cepot. (2011). *Lasjkar Rakjat*. Diperoleh 28 Desember 2012 02:32 dari <http://serbasejarah.wordpress.com/2011/03/01/lasjkar-rakjat/>
- Prof.Dr. Djoko Suryo. 2012. *Pejuang Tanpa Henti Mengungkap Peran Bambang Sudeng dalam Merebut, Mempertahankan dan Mengisi Kemerdekaan Indonesia*. GEMA Bhumi Pala / Edisi 1/VII/2012. hlm.30-31.
- Pemkab Temanggung. (2009). *Gugurnya Mayor Soejoto*. GEMA Bhumi Pala / Edisi Khusus November 2009.